

WARUNG SEBAGAI RUANG BERKUMPUL

(Studi Kasus : Kelurahan Pattingalloang, Kecamatan Ujung Tanah, Makassar, Sulawesi Selatan)

Nurul Hardiyanti¹⁾, Suheriah Mulia Devi²⁾

¹⁾Program Studi Teknik Arsitektur Fakultas Teknik Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin
e-mail: nurul_uh06@yahoo.com

²⁾Program Studi Teknik Sipil Politeknik Negeri Balikpapan
e-mail: suheriah.mulia@poltekba.ac.id

Abstrak

Kegiatan berkumpul adalah suatu bentuk perilaku manusia di dalam suatu lingkungan yang identik dengan perilaku sosial yang dihubungkan secara langsung pada suatu susunan tempat duduk dan meja dari suatu ruang publik, jarak antar personal, perilaku nonverbal seperti sudut tubuh, kontak mata, pola duduk, ekspresi muka yang menunjukkan kualitas sosialisasi diantara perseorangan.

Penelitian ini akan menjawab permasalahan setting fisik dan interaksi sosial pada warung di Kelurahan Pattingalloang serta elemen-elemen apa saja yang terdapat di dalamnya. Metode penelitian yang digunakan adalah dengan Peta Perilaku (*Behavioral Mapping*). Peta perilaku dapat berupa *place centered map* dan *person centered map*. Dalam penelitian ini digunakan metode *place centered map* untuk melihat bagaimana manusia mengatur dirinya dalam suatu lokasi tertentu (Sommer dkk, 1980) dan metode *person centered map*.

Warung-warung di Kelurahan Pattingalloang ini menjadi ruang berkumpul bagi masyarakat. Ruang berkumpul ini termasuk ruang berkumpul informal dengan setting fisik berbentuk linier berupa pemanfaatan lahan rumah dan jalur sirkulasi/gang. Terdapat beberapa elemen yang ditambahkan pada warung guna memperoleh kenyamanan fisik yaitu tambahan atap seng/terpal, meja dagangan, tempat duduk-duduk dan tikar. Ada dua faktor utama yang menyebabkan warung menjadi ruang berkumpul yaitu faktor perilaku sosial masyarakat dan faktor ekonomi.

Kata Kunci : ruang berkumpul, warung, setting fisik, interaksi sosial, perilaku, kelompok manusia

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Kondisi kota Makassar yang memiliki kepadatan tinggi baik dari segi bangunan maupun jumlah penduduknya menyebabkan sempitnya dimensi ruang berkumpul bagi masyarakat. Ada banyak fenomena yang dapat terjadi pada kota yang padat, diantaranya adanya warung-warung yang menjual makanan yang selalu dikerumuni warga, dimana pembeli datang bertemu dengan tetangganya dan terjadi percakapan sambil berbelanja. Sebagian lahan rumah bahkan jalur sirkulasi/gang digunakan masyarakat untuk dijadikan area berjualan juga tempat duduk-duduk. Fenomena ini adalah hal yang umum terjadi namun menarik untuk dikaji lebih jauh.

Kegiatan berkumpul adalah suatu bentuk perilaku manusia di dalam suatu lingkungan yang identik dengan perilaku sosial yang dihubungkan secara langsung pada suatu susunan tempat duduk dan meja dari suatu ruang publik, jarak antar personal, perilaku nonverbal seperti sudut tubuh, kontak mata, pola duduk, ekspresi muka yang menunjukkan kualitas sosialisasi diantara perseorangan. Sosialisasi menurut Weismann (1981) diartikan sebagai suatu tingkat kemampuan manusia dalam melakukan hubungan sosial pada suatu setting. Suatu tingkat dimana orang dapat mengungkapkan dirinya.

Beberapa warung di Kelurahan Pattingalloang diambil sebagai obyek penelitian karena di dalam ruang berkumpul terdapat perilaku yang khas.

2. Rumusan Masalah

a. Setting fisik seperti apakah yang tercipta pada ruang berkumpul dan bagaimana interaksi sosial yang terjadi di dalamnya?

- b. Elemen apa sajakah yang terdapat pada ruang berkumpul (warung)?
- c. Bagaimana pola-pola yang terbentuk di dalam ruang berkumpul (warung) tersebut?
- d. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi terbentuknya ruang berkumpul (warung)?

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Pengertian Umum Ruang Publik

Pengertian ruang publik harus berangkat dari pemahaman spasial ruang yang dapat dibagi menjadi beberapa kategori :

- a. Fisik, terdiri dari *street dan square* (Spreiregen, 1965; Krier, 1979; Carr, 1992; Moughtin, 1992) atau bangunan yang terbuka untuk publik (Madanipour (2003).
- b. Fungsi, meliputi fungsi sosial, komersial, rekreasi, sirkulasi/pergerakan (Krier, 1979; Trancik, 1987). Madanipour(2003).
- c. Kepemilikan, bersifat publik, privat atau merupakan kombinasi dari keduanya (Trancik, 1987). Madanipour (2003).

2. Ruang Publik Berdasarkan Sifatnya

Menurut Stephen Carr dkk (1992:19) terdapat 3 (tiga) kualitas utama sebuah ruang publik, yaitu:

- a. **Tanggap (*responsive*)**, berarti bahwa ruang tersebut dirancang dan dikelola dengan mempertimbangkan kepentingan para penggunanya.
- b. **Demokratis (*democratic*)**, berarti bahwa hak para pengguna ruang publik tersebut terlindungi, pengguna ruang publik bebas berekspresi dalam ruang tersebut, namun tetap memiliki batasan tertentu karena dalam penggunaan ruang bersama perlu ada toleransi diantara para pengguna ruang.

- c. **Bermakna (*meaningful*)**, berarti mencakup adanya ikatan emosional antara ruang tersebut dengan kehidupan para penggunanya.

3. Peran Ruang Publik

Menurut Carr et al. dalam Carmona dkk.(2003), ruang publik dalam suatu permukiman akan berperan secara baik jika mengandung unsur antara lain :

a. **Comfort**

Merupakan salah satu syarat mutlak keberhasilan ruang publik. Lama tinggal seseorang berada di ruang publik dapat dijadikan tolok ukur comfortable tidaknya suatu ruang publik (dipengaruhi oleh : environmental comfort yang berupa perlindungan dari pengaruh alam seperti sinar matahari, angin; physical comfort yang berupa ketersediannya fasilitas penunjang yang cukup seperti tempat duduk; social and psychological comfort.

b. **Relaxation**

Merupakan aktifitas yang erat hubungannya dengan psychological comfort. Suasana rileks mudah dicapai jika badan dan pikiran dalam kondisi sehat dan senang. Kondisi ini dapat dibentuk dengan menghadirkan unsur-unsur alam seperti tanaman / pohon, air dengan lokasi yang terpisah atau terhindar dari kebisingan dan hiruk pikuk kendaraan di sekelilingnya.

c. **Passive engagement**

Aktifitas ini sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungannya. Kegiatan pasif dapat dilakukan dengan cara duduk-duduk atau berdiri sambil melihat aktifitas yang terjadi di sekelilingnya atau melihat pemandangan yang berupa taman,

air mancur, patung atau karya seni lainnya.

d. **Active engagement**

Suatu ruang publik dikatakan berhasil jika dapat mewadahi aktifitas kontak/interaksi antar anggota masyarakat (teman, famili atau orang asing) dengan baik.

e. **Discovery**

Merupakan suatu proses mengelola ruang publik agar di dalamnya terjadi suatu aktifitas yang tidak monoton.

4. Tinjauan Arsitektur Perilaku

Atribut lingkungan dirumuskan oleh Weisman (1981) sebagai suatu produk dari organisasi, individu dan setting fisik. Model sistem lingkungan dan perilaku digambarkan weisman dalam suatu bagan.

Pengertian atribut lingkungan (Weisman, 1981) tersebut meliputi perangsang indera, aktivitas, kontrol, makna, adaptabilitas, legibilitas, aksesibilitas, kesesakan, kenyamanan, privasi, sosialitas, teritorialitas, ruang personal, personalitas, kejenuhan dan visiabilitas.

Lewin (Sarwono, 1992) membuat rumusan bahwa tingkah laku (B=behavior) adalah fungsi dari keadaan pribadi orang yang bersangkutan (P=person) dan lingkungan dimana orang itu berada (E=environment), dapat diformulakan sebagai $B=f(P,E)$.



Gambar 1

Studi Perilaku Manusia Pada Sarana Duduk
 (Sumber : Jurnal ITB J. Vis. Art & Des, Vol. 5, No. 1, 2011, 1-26 Kajian terhadap Sarana Duduk Publik Kampus dengan Pendekatan Perilaku dan Aktivitas Warga Kampus (Studi Kasus pada Kampus Institut Teknologi Bandung Ganesha), Arianti Ayu Puspita, Dudy Wiyancoko & Dona Saphiranti)

5. Definisi Kegiatan Berkumpul

Kegiatan berkumpul adalah suatu bentuk perilaku sekelompok manusia di dalam suatu lingkungan. Berkumpul identik dengan perilaku sosial. Sosialitas menurut Weismann (1981) diartikan sebagai suatu tingkat kemampuan manusia dalam melakukan hubungan sosial pada suatu setting. Suatu tingkat dimana orang dapat mengungkapkan dirinya. Perilaku sosial dihubungkan secara langsung pada suatu susunan tempat duduk dan meja dari suatu ruang umum, jarak antara perseorangan, perilaku nonverbal seperti sudut tubuh, kontak mata, ekspresi muka yang menunjukkan kualitas sosialisasi diantara perseorangan.

C. METODE KAJIAN

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian berada pada kawasan pemukiman padat penduduk yaitu Kelurahan Pattingalloang, Kecamatan Ujung Tanah, Makassar, Sulawesi Selatan. Lokasi ini termasuk daerah kumuh dengan mata pencaharian utama masyarakatnya adalah sebagai nelayan, buruh pelabuhan dan

berjualan makanan/ kebutuhan pokok (warung). Setting fisik yang diteliti adalah warung sebagai ruang berkumpul dengan kelompok manusia masyarakat itu sendiri dengan berbagai fenomena perilaku dan kegiatan yang ada di dalam ruang.



Gambar 2
Lokasi penelitian
 (Sumber : Google Earth)

2. Populasi dan Sampel

Kelompok manusia masyarakat Kelurahan Pattingalloang menjadi populasi dalam penelitian ini dan diambil sampel warung secara acak.

3. Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini digunakan metode Peta Perilaku (*Behavior Mapping*) dengan metode *place centered map* untuk melihat bagaimana manusia mengatur dirinya dalam suatu lokasi tertentu (Sommer dkk, 1980) dan metode *people centered map*. Selain metode *place centered map* dan *people centered map*, digunakan juga metode wawancara untuk mendapatkan konfirmasi dan untuk melengkapi temuan data sehingga didapatkan data yang cukup valid.

Yang menjadi variabel dalam penelitian ini adalah :

1. Setting fisik, bentuk settingan ruang (linier atau menyebar).

2. Elemen di dalam ruang, dimensi, furnitur, peletakan, material, dan sebagainya.
3. Perilaku dan aktivitas pengguna, kegiatan dan interaksi yang terjadi (termasuk monokronik atau polikronik).
4. Pola dan karakteristik yang terbentuk di dalam ruang, pola duduk (sosiopetal atau sosiofugal), jarak personal, kenyamanan, aksesibilitas.
5. Tempat, jalan utama dan gang.
6. Waktu (pagi, siang dan sore).

4. Analisis Data

Data yang ada dianalisis dengan menggunakan teori yang telah ditentukan. Pada analisis akan ditampilkan kondisi fisik, kelompok manusia dan indikasi perilaku yang terjadi. Analisis dilakukan pada 5 titik yang diamati. Fokus analisis pada analisis setting fisik, analisis kelompok manusia, analisis perilaku dan interaksi, juga analisis hubungan.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Warung-warung yang berada pada Kelurahan Patingalloang ini termasuk ruang berkumpul informal yang terbentuk untuk menampung kegiatan berkumpul yang sifatnya tidak formal. Ruang berkumpul informal ini terjadi di ruang terbuka publik seperti di emperan rumah warga dan jalur sirkulasi/gang.

Pembahasan yang dilakukan meliputi setting fisik ruang berkumpul, menganalisis kelompok manusia yang berkaitan dengan ruang berkumpul, mengamati dan menganalisis perilaku juga interaksi masyarakat Kelurahan Patingalloang pada ruang berkumpul. Dari beberapa titik-titik pengamatan ruang yang digunakan adalah ruang linier yaitu jalur sirkulasi/gang dan bagian depan rumah difungsikan

sebagai ruang publik terutama untuk kegiatan jual-beli (ekonomi).

1. Pola Penyebaran Warung

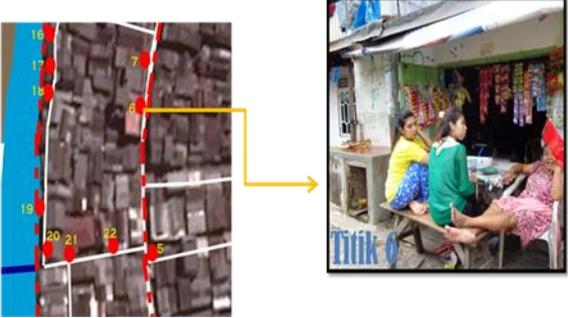
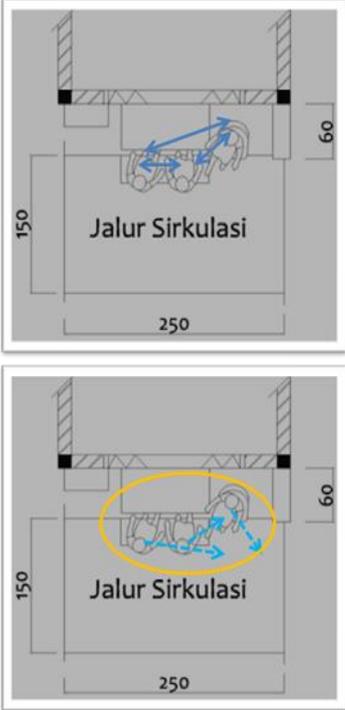
Dari hasil survei ke lokasi terdata ada 28 warung yang berada di lokasi tersebut dengan pola yang menyebar (sporadis), baik pada jalur sirkulasi utama maupun pada gang.



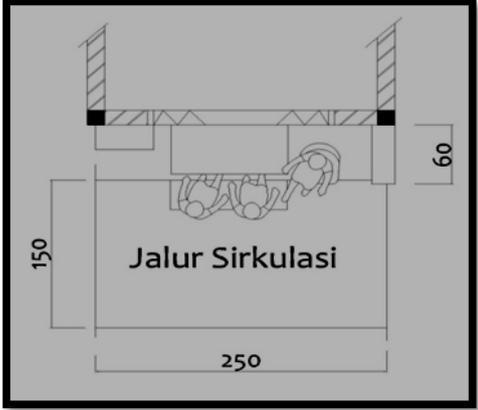
Gambar 3
Pola penyebaran warung
(Sumber : Dokumentasi pribadi)

2. Analisis Data Setting Fisik dan Pembahasan

Tabel 1. Setting Fisik Warung Sebagai Ruang Berkumpul di Kelurahan Patingalloang (Warung Titik 6)

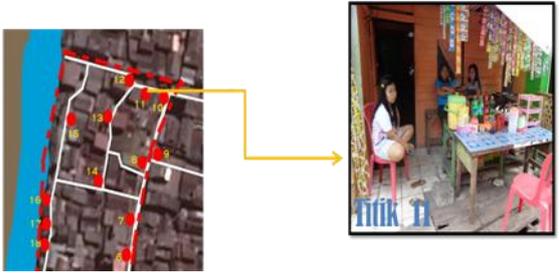
Warung/ Aspek Perilaku	Deskripsi	Gambar
Titik 6	<p>Terdapat tiga orang konsumen pada warung tersebut yang sedang mengobrol. Pada bagian atas warung ini penggunaan atap dari bekas reklame (vinyl) tidak difungsikan sehingga tidak teduh. Warung ini berjualan makanan ringan, seperti gorengan, permen, kerupuk dan lainnya (harga jual barang dagangannya cukup murah) dan mulai beroperasi pada pukul 09.00-22.00 WITA.</p>	
Posisi duduk dan jarak personal	<p>Dari gambar terlihat posisi duduk sosiofugal (berlawanan) dan sosiopetal (berhadapan) dengan jarak intim jauh (15,3-71,13 cm), dimana ini jarak yang dirasa nyaman untuk duduk disamping teman ketika mengobrol. Teori tentang jarak tersebut dikemukakan oleh Edward T.Hall. Selain itu, terjadi <i>conversation role</i> (posisi berhadapan dan berbincang satu sama lain) dan <i>consorting role</i> (duduk berdampingan). Tempat duduk pada warung ini sudah sesuai dengan postur tubuh manusia dan termasuk <i>semi fixed featured space</i> (dapat dipindah-pindahkan).</p>	 <p style="text-align: right;"> Jarak Personal ↔ Arah Pandang - - - Pola Duduk ○ </p>

Tabel 1. Setting Fisik Warung Sebagai Ruang Berkumpul di Kelurahan Pattingalloang (Warung Titik 6)

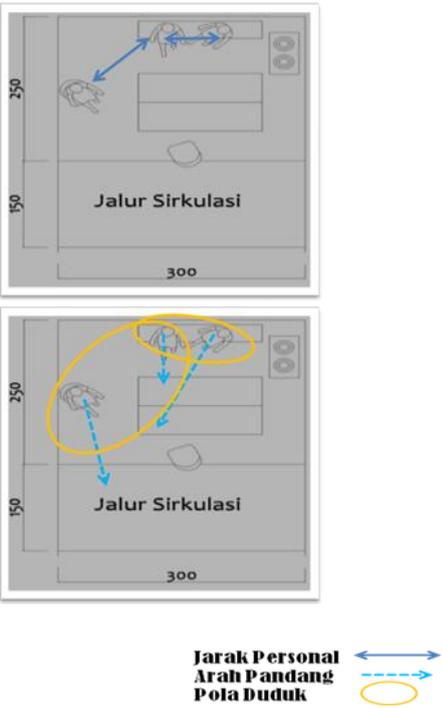
Warung /Aspek Perilaku	Deskripsi	Gambar
<p>Setting fisik</p>	<p>Ruang berkumpul berupa ruang linear yang merupakan jalur sirkulasi. Pada warung erdapat meja berkaki rendah pada bagian emper rumah untuk meletakkan barang jualan dan bangku panjang di depan rumah yang digunakan untuk duduk-duduk. Penggunaan atap bekas poster reklame (vinyl) pada area berjualan agar terhindar dari panas matahari dan teduh tidak difungsikan.</p>	

Sumber : Dokumentasi pribadi dan analisis peneliti, 2014

Tabel 2. Setting Fisik Warung Sebagai Ruang Berkumpul di Kelurahan Pattingalloang (Warung Titik 11)

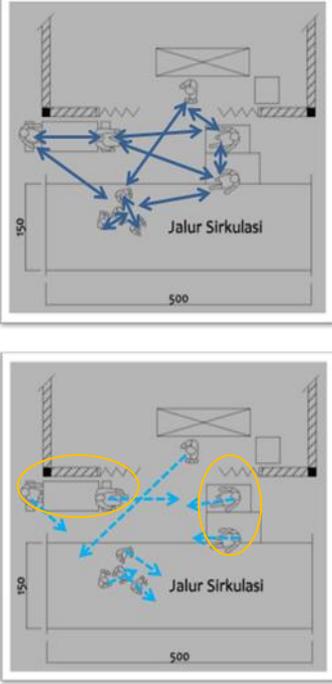
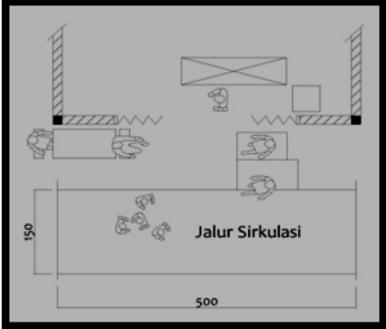
Warung /Aspek Perilaku	Deskripsi	Gambar
<p>Titik 11</p>	<p>Terdapat tiga orang pada warung tersebut (pemilik warung, dan 2 orang tetangga). Pada warung ini penggunaan atap dari terpal dan seng di area berjualan bertujuan agar terhindar dari sinar matahari. Warung ini berjualan makanan & minuman ringan, seperti gorengan, mie instan, jus instant dengan harga jual barang yang cukup murah dan mulai beroperasi pada pukul 09.00-23.00 WITA.</p>	

Tabel 2. Setting Fisik Warung Sebagai Ruang Berkumpul di Kelurahan Pattingalloang (Warung Titik 11)

Warung /Aspek Perilaku	Deskripsi	Gambar
<p>Posisi duduk dan jarak personal</p>	<p>Dari gambar terlihat posisi duduk sosiofugal(berlawanan), cenderung menghadap keluar dan menghindari kontak (posisi <i>co-existing role</i>), pola <i>consorting role</i> dan tercipta jarak personal fase dekat (45,72-76,2 cm) dengan sarana duduknya yang dapat dipindah-pindahkan (<i>semi fixed featured space</i>).</p>	
<p>Setting fisik</p>	<p>Terdapat meja panjang sebagai tempat meletakkan dagangan, emper atau teras yang digunakan sebagai tempat untuk menggelar dagangan dan untuk duduk-duduk. Ruang untuk berkegiatan berbentuk linear yang merupakan sebagian jalur sirkulasi. Pada area berjualan ditutup dengan atap terpal dan atap seng sehingga lebih teduh.</p>	

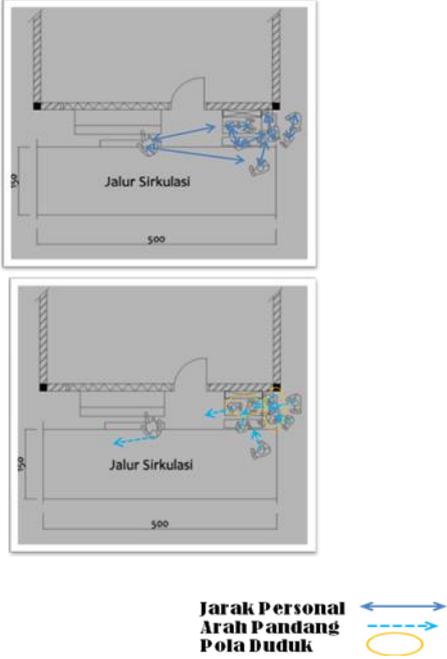
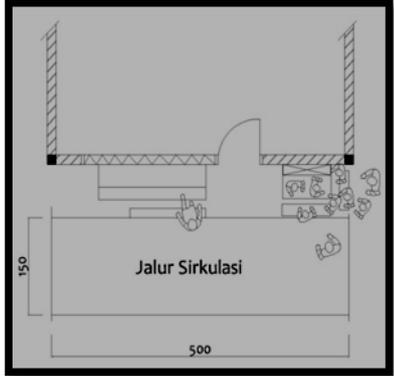
Sumber : Dokumentasi pribadi dan analisis peneliti, 2014

Tabel 3. Setting Fisik Warung Sebagai Ruang Berkumpul di Kelurahan Patingalloang (Warung Titik 4)

Warung /Aspek Perilaku	Deskripsi	Gambar
<p>Titik 4</p>	<p>Terdapat 5 orang dewasa & 4 orang anak-anak yang berada di warung tersebut. Warung ini berjualan makanan & minuman ringan juga beberapa kebutuhan pokok warga (cukup lengkap dibanding warung lainnya) dan mulai buka pada pukul 09.00-22.00 WITA.</p>	
<p>Posisi duduk dan jarak personal</p>	<p>Dari gambar terlihat posisi duduk sosiofugal (saling membelakangi, berlawanan), cenderung menghadap keluar dan menghindari kontak (posisi <i>co-existing role</i>) dan pola <i>consorting role</i>, juga tercipta jarak personal fase dekat (45,72-76,2 cm) dan personal fase jauh (76,2-121,92 cm) dengan sarana duduknya yang termasuk <i>semi fixed featured space</i>, karena posisinya dapat dipindah-pindahkan.</p>	 <p style="text-align: right;"> Jarak Personal  Arah Pandang  Pola Duduk </p>
<p>Setting fisik</p>	<p>Terdapat dua meja panjang yang digunakan sebagai tempat duduk dan meja ukuran kecil untuk meletakkan barang. Ruang untuk berkegiatan berbentuk linear yang merupakan sebagian jalur sirkulasi. Area berjualan terdapat pada sebagian area dalam rumah dan sebagian di emperan rumah.</p>	

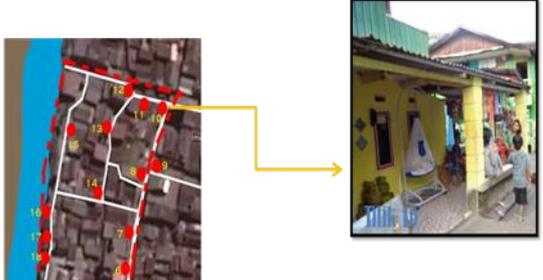
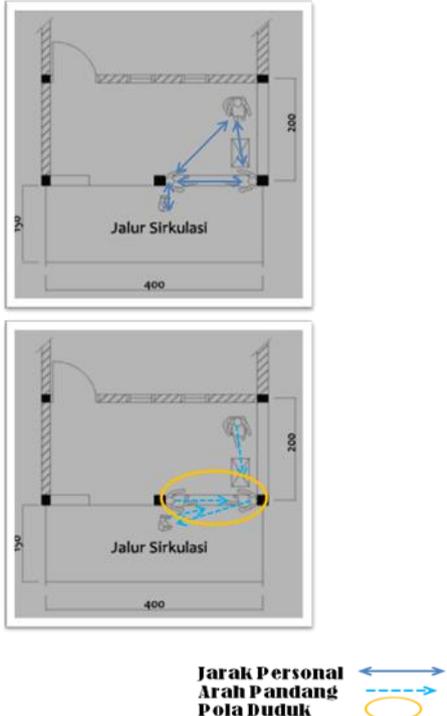
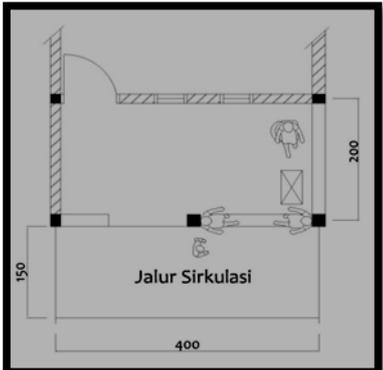
Sumber : Dokumentasi pribadi dan analisis peneliti, 2014

Tabel 4. Setting Fisik Warung Sebagai Ruang Berkumpul di Kelurahan Pattingalloang (Warung Titik 2)

Warung /Aspek Perilaku	Deskripsi	Gambar
<p>Titik 2</p>	<p>Terdapat 3 orang dewasa & 7 orang anak-anak yang berada di warung tersebut. Warung ini berjualan makanan & minuman ringan juga beberapa kebutuhan pokok warga, namun sore itu warung ini tidak buka tapi ada banyak anak-anak kecil yang melakukan permainan undian dan 3 orang dewasa yang berkumpul disitu.</p>	
<p>Posisi duduk dan jarak personal</p>	<p>Membentuk posisi duduk sosiofugal (saling membelakangi, berlawanan), cenderung menghadap keluar dan menghindari kontak (posisi <i>co-existing role</i>) dengan jarak personal fase dekat (45,72-76,2 cm) dan personal fase jauh (76,2-121,92 cm) serta sarana duduknya termasuk <i>semi fixed featured space</i>, karena dapat dipindah-pindahkan sedangkan meja tempat menaruh makanan termasuk <i>fixed featured space</i> (dibuat permanen, tidak dapat dipindah-pindahkan).</p>	
<p>Setting fisik</p>	<p>Terdapat meja panjang permanen yang digunakan sebagai tempat menaruh makanan dan meja ukuran kecil untuk meletakkan barang dagangan dengan tempat duduk berupa bangku kayu panjang. Ruang untuk berkegiatan berbentuk linear. Penggunaan terpal plastik pada area warung agar terhindar dari hujan dan panas teriknya matahari di siang hari.</p>	

Sumber : Dokumentasi pribadi dan analisis peneliti, 2014

Tabel 5. Setting Fisik Warung Sebagai Ruang Berkumpul di Kelurahan Pattingalloang (Warung Titik 10)

Warung /Aspek Perilaku	Deskripsi	Gambar
<p>Titik 10</p>	<p>Terdapat empat orang pada warung tersebut (pemilik warung, 2 orang tetangga dan seorang anak kecil yang melintas di depan warung). Warung ini berjualan makanan & minuman ringan, juga rokok dengan menggunakan sebagian area rumah. Warung ini mulai buka pada pukul 09.00-22.00 WITA.</p>	
<p>Posisi duduk dan jarak personal</p>	<p>Pada gambar terlihat posisi duduk sosiopetal (saling berhadapan), tercipta jarak personal fase dekat (45,72-76,2 cm) juga terdapat sarana duduk yang termasuk <i>semi fixed featured space</i>, karena dapat dipindah-pindahkan dan ada juga sarana duduk yang termasuk <i>fixed featured space</i> (permanen).</p>	
<p>Setting fisik</p>	<p>Terdapat meja panjang permanen yang digunakan sebagai tempat menaruh barang dagangan dan lemari ukuran kecil untuk meletakkan rokok-rokok dengan sarana duduk yang permanen dan nonpermanen serta penggunaan sebagian area rumah untuk berjualan.</p>	

Sumber: Dokumentasi pribadi dan analisis peneliti, 2014

Tabel 6. Matriks Hubungan Terhadap Studi Kasus di Kelurahan Pattingalloang

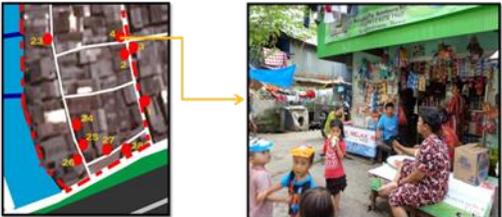
Aspek Perilaku	Lokasi Warung					Jumlah Variabel	Keterangan
	6	11	4	2	10		
Teduh						26	Memiliki lingkungan yang terhindar dari panas/hujan, tidak gelap
Tidak teduh						3	Terkena langsung sinar matahari/panas dan hujan
Posisi berhadapan-berbincang (<i>conversational role</i>)						7	Kedua orang saling berbincang dan berhadapan satu sama lain
Posisi menghindari kontak (<i>co-existing role</i>)						22	Cenderung menghindari kontak mata

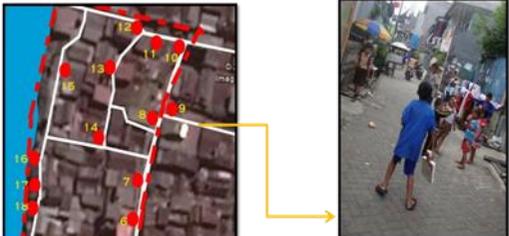
Pola duduk sosiopetal (berhadapan)						7	Cenderung memusat ke satu arah untuk kepentingan mengobrol/diskusi
Pola duduk sosiofugal (berlawanan)						25	Cenderung menghadap keluar dan menghindari kontak
<i>Fixed featured space</i>						3	Sarana duduknya bersifat permanen, tidak dapat dipindah.
<i>Semi fixed featured space</i>						19	Sarana duduknya dapat dipindah-pindahkan
Jarak intim jauh (15,3-71,12 cm)						3	Jarak yang nyaman untuk duduk disamping teman ketika mengobrol/diskusi
Jarak personal dekat (45,72-76,2 cm)						26	Jarak yang nyaman untuk duduk disamping teman ketika mengobrol/diskusi
Jarak personal						19	Jarak yang ditemukan untuk

jauh (76,2-121,92 cm)							mengatur privasi diri sendiri
Perilaku monokronik						7	Hanya memiliki satu aktivitas di dalamnya
Perilaku polikronik						22	Memiliki lebih dari satu aktivitas
Mudah diakses						29	Lokasi mudah dijangkau & terlihat
Tidak mudah diakses						0	Lokasi sulit dijangkau & tersembunyi

Sumber : Analisis peneliti

Tabel 7. Suasana Interaksi Sosial Pada Warung dan Gang

Lokasi	Deskripsi	Gambar
Warung	Sifat ruang publik dari warung ini adalah ruang publik terbuka. Ruang publik ini bersifat <i>responsive</i> . Di warung ini para warga bersifat sebagai <i>active engagement</i> dan jenis interaksi yang terjadi antar warganya adalah interaksi individu dengan individu dengan jarak sosial dekat dan jarak personal. Luas dari warung ini adalah sekitar 7 m ² .	

<p>Gang</p>	<p>Gang merupakan ruang publik terbuka. Secara <i>responsive</i>, gang dirancang sebagai alur sirkulasi. Tetapi, gang disini bernilai <i>meaningful</i> karena dipakai berulang kali oleh anak-anak untuk bermain bulu tangkis, sepeda dan berlari-larian. Meskipun lebar jalan tidak cukup <i>comfort</i> untuk dilalui banyak orang, tetapi jalan pada gang ini dianggap cukup <i>democratic</i> bagi pengguna untuk berbagai macam kegiatan.</p>	

Sumber : Dokumentasi pribadi dan analisis peneliti

3. Analisis Data Kelompok Manusia dan Pembahasan



Gambar 4
Penjual menetap
(Sumber : Dokumentasi pribadi)



Gambar 5
Penjual menetap
(Sumber : Dokumentasi pribadi)



Gambar 6
Penjual menetap
(Sumber : Dokumentasi pribadi)

Kegiatan berkumpul yang ramai biasanya terjadi pada pagi hari sekitar pukul 08.00-12.00 WITA dan pada sore hari sekitar pukul 16.00-18.00. Pelaku kegiatan terbanyak adalah ibu-ibu, kemudian bapak-bapak. Pada sore hari biasanya anak-anak bermain di sepanjang jalur sirkulasi/ gang. Ada dua kegiatan yang menonjol pada lokasi ini yaitu kegiatan jual-beli dan kegiatan mengobrol antara penjual-pembeli atau

sesama pembeli, bahkan dengan orang-orang yang kebetulan lewat dan tidak membeli apa-apa. Selain itu, terdapat 2 kriteria penjual, yaitu penjual yang menetap dan tidak menetap.

Umumnya yang dijual adalah makanan. Para pembeli berdiri untuk memilih barang-barang yang akan dibeli di badan jalan. Kemudian beberapa dari mereka duduk di emperan rumah penjual sambil makan makanan yang baru dibeli dan beberapa lagi langsung pulang setelah mengobrol sebentar dengan penjual atau pembeli yang lain.

Dari ragam kelompok manusia, dapat dikatakan bahwa tanpa melihat jenis kelamin dan umur umumnya warga menggunakan ruang publik tersebut untuk saling bertemu dan berkumpul.

4. Analisis Data Perilaku

Perilaku pada ruang berkumpul adalah sebagai berikut :

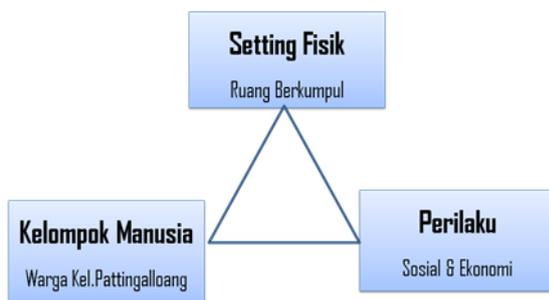
1. Kegiatan yang terjadi adalah kegiatan informal, tidak terjadwal, sewaktu-waktu para pelaku kegiatan bisa datang dan pergi.
2. Terjadi perilaku sosial diantara para pelaku kegiatan. Ini dapat dilihat dari interaksi antara para pelaku berupa berbincang-bincang.
3. Kegiatan ekonomi menjadi suatu daya tarik untuk kegiatan berkumpul.
4. Pelaku kegiatan berkumpul tidak selalu membeli dagangan. Warga bertemu dan saling berbincang.
5. Kegiatan berkumpul biasanya mengobrol, membeli jajanan, mengasuh anak dan bermain.
6. Tegur sapa menjadi hal yang khas walaupun orang yang ditegur belum dikenal (orang asing).

7. Dalam melakukan kegiatan para pelaku membutuhkan kenyamanan fisik yaitu dapat duduk dan dapat menggelar dagangannya serta tempat yang teduh.

E. PENUTUP

1. Kesimpulan

- a) Fenomena yang terjadi pada lokasi ini adalah perilaku sosial dan perilaku ekonomi. Ruang berkumpul berbentuk linier berupa jalur sirkulasi dan terdapat penambahan elemen di dalamnya untuk mendapatkan kenyamanan fisik yaitu tambahan atap terpal, seng, meja dan sebagainya.
- b) Kemungkinan terjadinya ruang berkumpul :
 1. Perilaku berkumpul warga kelurahan Pattingalloang pada ruang publik terjadi sebagai bentuk hubungan sosial antara sesama warga.
 2. Terjadi karena diawali oleh faktor ekonomi. Perilaku berkumpul terjadi karena ada kegiatan ekonomi. Warga datang untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Pada saat yang sama perilaku sosial terjadi karena kontak dan interaksi antar warga terjadi.
- c) Terdapat hubungan antara setting fisik, kelompok manusia dan perilaku yang dapat digambarkan sebagai berikut:



2. Saran

- a) Tidak menggunakan ruang publik seperti jalur sirkulasi untuk kepentingan pribadi misalnya untuk berdagang.
- b) Untuk penelitian selanjutnya perlu dikaji ulang agar hasil lebih maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

Altifah. *Setting Fisik Ruang Berkumpul Informal Anak Di Permukiman* (Studikasu : Perumnas Condongcatur, Depok, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta).

Arianti Ayu Puspita, Dudy Wiyancoko & Dona Saphiranti. *Kajian terhadap Sarana Duduk Publik Kampus dengan Pendekatan Perilaku dan Aktivitas Warga Kampus (Studi Kasus pada Kampus Institut Teknologi Bandung Ganessa)*. ITB J. Vis. Art & Des, Vol. 5, No. 1, 2011, 1-26.

Carr, Stephen. 1992. *Public Space*. Cambridge: The Press Syndicate of The University of Cambridge Press.

Carmona, Matthew, Health, Tim, Oc, Tanner & Tiesdell, Steve. 2003. *Public Place Urban Space: The Dimension of Urban Design*. Architectural Press : Burlington.

Gunawan Sunaryo, Rony. *Perubahan Setting Ruang dan Pola Aktivitas Publik di Ruang Terbuka Kampus UGM*. Seminar Nasional Riset Arsitektur dan Perencanaan (SERAP) 1, Humanisme dalam Realita Perancangan Arsitektur.

Hall, Edward T. 1982. *The Hidden Dimension*. New York: Doubleday.

Juarni Anita, Fendy Gustya, Lucy Rahayu Erawati, Mega Dewi Sukma. Juli 2012. *Kajian Terhadap Ruang Publik Sebagai Sarana Interaksi Warga di Kampung Muararajeun Lama, Bandung*. Reka

Karsa, Teknik Arsitektur Itenas, No.I,
Vol.I Jurnal Online Institut Teknologi
Nasional.

Krier, R. 1979. *Urban Space*. London:
Academy Editions.

Laurens, Joyce Marcella. 2004. *Arsitektur
dan Perilaku Manusia*. Jakarta: Penerbit
PT. Grasindo.

Madanipour, Ali. 2003. *Public and Private
Spaces of The City*. New York: Routledge
Press

Robert Sommer, Barbara B. Sommer.
1980. *Practical Guide to Behavioral
Research Tools and Techniques*. New
York: Oxford University Press.

Sativa, Anisa, Agustina Eka. *Ruang
Berkumpul di Kampung Kauman
Yogyakarta*. NALARs Volume 6 Nomor 1
Januari 2007: 81-95.

Sarwono, A. 1992. *Psikologi Lingkungan*
Jakarta: PT. Gramedia.

Trancik, Roger. 1986. *Finding Lost
Space, Theories of Urban Design*. Van
Nostrand Reinhold: New York.

Weisman, G.D. 1981. *Architecture and
Human Behavior*. Pennsylvania.